

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JUNTINYUAT

Eko Budi Santoso¹, Hairil Akbar²

¹Program Studi Keperawatan STIKes Surabaya, Jl. Medokan Semampir Indah No.27 Surabaya,
Email: ekobudi936@yahoo.co.id

²Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Wiralodra, Jl. Ir. H. Juanda KM.03, Kabupaten Indramayu, 45213
E-mail: hairilakbar@unwir.ac.id

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang berlangsung kurang dari 14 hari disebabkan oleh mikroorganisme di saluran pernafasan mulai dari hidung, telinga, laring, trachea, bronchus, bronkiolus, sampai dengan paru-paru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian yaitu semua balita yang datang berobat di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Sampel pada penelitian ini sebagian balita yang datang berobat yang menderita ISPA dan tidak menderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 87 balita. Data yang diperoleh di uji menggunakan *Chi-square* (χ^2) dengan nilai keyakinan 95% dan tingkat kemaknaan (α) 0,05. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai analisis bivariat yaitu status imunisasi (p value = 0,019; CI:1,177-7,189), pola pemberian ASI (p value = 0,004; CI:1,491-8,770) dan berat lahir (p value = 0,012; CI:1,270-7,566) berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat. Diharapkan masyarakat hendaknya meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan, sehingga dapat menekan angka kejadian ISPA.

Kata kunci : ISPA, Imunisasi, ASI, Berat lahir

ABSTRACT

The Acute Respiratory-Tract Infection (ARTI) is an acute infection lasting less than 14 days caused by the nose, ears, larynx, trachea, bronchi, bronchioles, up to the lungs. The purpose of this study to determine the relationship of home ventilation and the type of cooking fuel with the incidence of ARTI in infants in the working area of community health center Juntinyuat. This research uses analytic survey type research with Cross Sectional Study approach. The sampling technique used is simple random sampling with the number of samples of 87 toddler. The data obtained were tested using Chi-square (χ^2) with a 95% confidence value and significance level (alpha) of 0.05. Based on the results of statistical tests obtained the value of bivariate analysis is immunization status (p value = 0.019; CI: 1.177-7.189), breastfeeding pattern (p value = 0.004; CI: 1.491-8.770) and birth weight (p value = 0.012; CI: 1.270-7.566) associated with the incidence of ARI in infants in the Juntinyuat Health Center work area. It is expected that the public should increase knowledge about health, so it can emphasize the incidence of ARTI.

Keywords : ARTI, Immunization, Breastfeeding pattern, Birth weight

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang berlangsung kurang dari 14 hari disebabkan oleh mikroorganisme di saluran pernafasan mulai dari hidung, telinga, laring, trachea, bronchus, bronkiolus, sampai dengan paru-paru (Erlien, 2008).

Kematian utama pada bayi dan balita di Indonesia menurut hasil SKRT 2011 yaitu gangguan

sistem pernapasan 30,8%, gangguan prenatal 21,6%, Diare 15,3%, infeksi dan parasit lain 6,3% syaraf 5,5%, dan tetanus 3,6%. Sedangkan hasil SURKESNAS 2015 gangguan sistem pernapasan 12,8%, Diare 13,2%, syaraf 11,8%, tifus 11,0%, sistem pencernaan 5,9%, infeksi lain 5,1%. Menurut laporan Dirjen Pemberantasan Penyakit Menular dan penyehatan lingkungan (PPM dan PL), ISPA merupakan pembunuh utama kematian Bayi dan Balita di Indonesia (Kemenkes RI, 2011).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada

anak balita, merupakan salah satu penyebab utama kematian anak balita di dunia (52,3%), yang pada umumnya disertai dengan undernutrition sebagai suatu masalah gizi yang sama sangat prevalen di berbagai belahan Negara di dunia. Paling sering yang menjadi penyebab kematian adalah kombinasi antara intake makanan yang tidak cukup dan penyakit. Penyakit dapat berefek terhadap asupan makanan (mengalami anoreksia), dan intake makanan yang tidak cukup dapat menyebabkan penyakit melalui kontaminasi (Caulfield, 2004).

Berdasarkan data dari Ditjen P2P, Kemenkes RI jumlah kasus penyakit pneumonia di Jawa Barat pada tahun 2016 pada balita umur < 1 tahun sebanyak 63.990 kasus dan balita umur 1-4 tahun sebanyak 105.801 kasus. Total keseluruhan kasus pneumonia pada balita tahun 2016 sebanyak 169.791 (103,32%). Pada laporan Puskesmas Juntinyuat menunjukkan bahwa jumlah kasus kategori penyakit ISPA pada tahun 2017 sebanyak 5005. Masih banyaknya kasus kejadian penyakit ISPA pneumonia di pengaruhi salah satunya karena faktor sanitasi lingkungan yang kurang baik misalnya faktor lingkungan fisik rumah yang belum memenuhi syarat (Puskesmas Juntinyuat, 2017).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa penyakit ISPA pada balita merupakan salah satu penyakit dengan angka kesakitan yang cukup tinggi dan angka kematian yang cukup rendah, maka itu perlu diadakan penanganan untuk mencegah terjadinya suatu penyakit. Adapun faktor risiko yang mempermudah terjadinya ISPA pada anak balita antara lain berkaitan dengan daya tahan tubuh (host) seperti umur, jenis kelamin, imunisasi, asupan vitamin A dan faktor lingkungan serta kuman penyebab (agent) (Erlien, 2008).

Dengan memahami beberapa aspek epidemiologi yang dapat di uraikan dalam bentuk karakteristik dasar meliputi orang yang terkena menurut umur, jenis kelamin, status imunisasi, dan tempat kejadian penyakit ISPA pada balita, maka tindakan preventif dan penanggulangan dapat di lakukan sedini mungkin sehingga jumlah kasus dapat di tekan serendah mungkin. Adapun rumusan masalah yaitu masih tingginya angka kejadian penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat karena kurangnya menerapkan PHBS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional, dengan desain penelitian menggunakan cross sectional study. Populasi dalam penelitian yaitu semua balita yang datang berobat di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Sampel pada penelitian ini sebagian balita yang datang berobat

yang menderita ISPA dan tidak menderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 87 balita. Data yang diperoleh di uji menggunakan *Chi-square* (χ^2) dengan nilai keyakinan 95% dan tingkat kemaknaan (α) 0,05.

Penelitian dilakukan di Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus–September tahu 2018. Sumber data penelitian diperoleh melalui data primer dan sekunder. Instrumen pengumpulan data primer menggunakan kuesioner sebagai panduan proses wawancara yang sebelumnya responden telah diberi penjelasan dan telah menandatangani pernyataan persetujuan mengikuti penelitian. Variabel dependen penelitian adalah status imunisasi, pola pemberian ASI, dan berat lahir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Status Imunisasi

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan status imunisasi

No	Status Imunisasi	Jumlah	Presentase %
1	Lengkap	54	62,1%
2	Tidak lengkap	33	37,9%
Total		87	100%

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa status imunisasi responden tertinggi adalah yang status imunisasi lengkap sebanyak 54 orang (62,1%), dan terendah adalah yang status imunisasi tidak lengkap sebanyak 33 orang (37,9%).

b. Pola Pemberian ASI

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan pola pemberian ASI

No	Pola Pemberian ASI	Jumlah	Presentase %
1	Baik	41	47,1%
2	Buruk	46	52,9%
Jumlah		87	100%

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa pola pemberian ASI pada responden tertinggi adalah yang pola pemberian ASI buruk sebanyak 46 orang (52,9%), dan yang terendah adalah pola pemberian ASI baik sebanyak 41 orang (47,1%).

c. Berat lahir

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan berat lahir

No	Berat lahir	Jumlah	Presentase %
1	Normal	51	58,6%
2	Rendah	36	41,4%
Jumlah		84	100%

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa berat lahir tertinggi adalah yang berat lahir normal sebanyak 51 orang (58,6%), dan terendah berat lahir rendah sebanyak 36 orang (41,4%).

2. Analisis Bivariat

a. Status imunisasi

Tabel 4. Hubungan Imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat

No	Status Imunisasi	ISPA pada Balita		Total	ρ value
		ISPA	Tidak ISPA		
1	Tidak Lengkap	22 50,6%	11 33,3%	33 100%	0,019
	Lengkap	22 40,7%	32 59,3%	54 100%	

Berdasarkan hasil uji *chis-square* didapatkan nilai ρ value = 0,019 sehingga ρ value < 0,05 maka H_0 pada penelitian ini ditolak artinya, bahwa ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat lansia yang aktivitas fisiknya baik.

b. Pola pemberian ASI

Tabel 5. Hubungan pola pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat

No	Pola Pemberian ASI	ISPA pada Balita		Total	ρ value
		ISPA	Tidak ISPA		
1	Buruk	30 65,2%	16 34,8%	46 100%	0,004
		14 34,1%	27 65,9%	41 100%	

Berdasarkan hasil uji *chis-square* didapatkan nilai ρ value = 0,004 sehingga ρ value < 0,05 maka H_0 pada penelitian ini ditolak artinya, bahwa ada hubungan antara pola pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat.

c. Berat lahir

Tabel 6. Hubungan berat lahir dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat

No	Berat Bayi	ISPA pada Balita		Total	ρ value
		ISPA	Tidak ISPA		
1	Rendah	24 66,7%	12 33,3%	36 100%	0,012
		20 39,2%	31 60,8%	51 100%	

Berdasarkan hasil uji hasil uji *chis-square* didapatkan nilai ρ value = 0,012 sehingga ρ value < 0,05 maka H_0 pada penelitian ini ditolak artinya, bahwa ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat.

PEMBAHASAN

1. Hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita

Manfaat penting dari imunisasi adalah melindungi bayi dan anak dari penyakit-penyakit infeksi yaitu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi dan anak akibat PD3I.

Anak Indonesia berhak hidup sehat dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik. Merebaknya polio membuktikan bahwa betapa pentingnya imunisasi rutin terhadap berbagai penyakit yang menyerang anak. Di Indonesia, hanya 70% anak-anak yang diimunisasi secara rutin, bahkan angkanya lebih kecil lagi di daerah-daerah miskin. Anak-anak kita berhak hidup sehat dan berhak mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Peranan imunisasi adalah mempertahankan daya tahan tubuh terutama pada balita sangat besar utamanya terhadap penyakit yang di golongan dapat memper berat ISPA pada bayi dan anak balita seperti campak, difteri dan pertusis.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat, dengan nilai ρ value = 0,019 atau nilai ρ value < 0,05. Hal ini berarti status imunisasi berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

Penelitian oleh Kolisah Nasution dan kawan-kawan di daerah urban di Jakarta yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status imunisasi dengan dengan ISPA dengan nilai ρ sebesar 0,017.13 Secara teori imunisasi memberikan kekebalan dan perlindungan yang ampuh untuk mencegah penyakit-penyakit berbahaya, dan imunisasi juga menyebabkan kekebalan tubuh anak dapat terangsang sehingga anak dapat terhindar dari berbagai penyakit. Imunisasi memberikan kekebalan secara spesifik terhadap patogen-patogen penyakit seperti influenza yang merupakan salah satu patogen penyebab ISPA. Namun Tidak dapat dipungkiri walaupun anak sudah mendapat lima imunisasi dasar secara lengkap, ia tetap dapat terserang ISPA karena peranan berbagai faktor lainnya yang menyebabkan patogen mudah masuk ke dalam tubuh.

2. Hubungan pola pemberian asi dengan kejadian ISPA pada balita

ASI adalah suatu jenis makanan yang

mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikologi, sosial maupun spiritual. ASI mengandung nutrisi, hormone, unsur kekebalan faktor pertumbuhan, anti alergi, serta anti inflamasi (hubertin). ASI atau air susu ibu adalah makanan/minuman tunggal terbaik bagi bayi yang mencukupi kebutuhan nutrisinya, terutama enam bulan pertama. Maka tidak mengherankan kalau ASI sangat penting bagi bayi terlebih bila diberikan secara eksklusif.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pola pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat, dengan nilai ρ value = 0,004 atau nilai ρ value < 0,05. Hal ini berarti pola pemberian ASI berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati Abbas dan Aprillia Sri Haryati pada bayi di Rumah Susun di Kota Semarang dengan hasil uji chi-square yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola pemberian ASI terhadap kejadian ISPA dengan nilai $p < 0,0001$ ($p < \alpha$). Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Yunita Elfia dkk dengan uji chi square dan didapatkan nilai $P=0,024$, tingkat kekuatan hubungan sebesar 0,346, yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI non Eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Ngesrep Semarang dengan tingkat kekuatan hubungan sedang.

Karena kandungannya yang melimpah, sudah jelas pemberian ASI dapat memberikan banyak manfaat, salah satunya dapat mencegah penularan penyakit ISPA. Anak yang diberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan non- eksklusif, lebih baik ASI eksklusif karena mempunyaipengaruh yang baik dalam pencegahan Kejadian ISPA di bandingkan non-eksklusif, sehingga mendapatkan anti-body dari ASI tersebut terhadap kejadian ISPA pada anak. Pemberian ASI terbukti efektif dalam mencegah infeksi pada pernafasan dan pencernaan.

3. Hubungan Berat Lahir dengan Kejadian ISPA pada Balita

Berat badan merupakan ukuran antropometri yang terpenting dan paling sering digunakan pada bayi baru lahir (neonatus). Berat badan menggambarkan jumlah dari protein, lemak, air, dan mineral pada tulang. Berat badan merupakan ukuran indeks gizi dan pertumbuhan yang terbaik, terutama pada bayi, karena mencakup *resultante* pertumbuhan badan seluruhnya. Secara teori bayi dengan berat badan lahir rendah lebih rentan untuk terkena infeksi dibanding bayi dengan bayi berat lahir normal.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian ISPA pada balita

di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat, dengan nilai ρ value = 0,012 atau nilai ρ value < 0,05. Hal ini berarti berat lahir berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dan Sri Dara Ayu yang juga menilai hubungan antara berat lahir dan kejadian ISPA Dimana dari hasil uji chi-square diperoleh nilai hitung $p = 0,636$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil analisis tersebut dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan antara BBL dengan kejadian ISPA.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat yaitu status imunisasi (ρ value = 0,019), pola pemberian ASI (ρ value = 0,004), dan berat lahir (ρ value = 0,012).

Masyarakat hendaknya meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan, sehingga dapat menekankan kejadian ISPA dan dapat meningkatkan derajat kesehatan.

Sebaiknya dilakukan penyuluhan secara rutin dari Dinas Kesehatan dan pihak Puskesmas untuk menambah wawasan masyarakat tentang kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Juntinyuat dan para ibu yang memiliki balita yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Caulfield, E ,L. 2004. Undernutrition as an Underlyng Cause of Child Deaths Associated with Diarrhea, pneumonia, malaria,and Measles. www.ajcn.org. Tanggal akses September 2018.
- Elfia Yunita. 2012. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan ASI Non Eksklusif Dengan Kejadian ISPA Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Ngesrep Semarang. Semarang: FK Universitas Muhammadiyah.
- Erlie, T.H. 2008. *Penyakit Saluran Pernapasan*. Jakarta: PT Sunda Kelapa Pustaka.
- Kemenkes RI. 2011. *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Jakarta: Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Khor, C.S. Epidemiology and seasonality of

- respiratory viral infections in hospitalized children in Kuala Lumpur, Malaysia: a retrospective study of 27 years. *BioMed Central Pediatrics*. 2012;12:32.
- Nasution, Kholisah. et al. Infeksi Saluran Napas Akut pada Balita di Daerah Urban Jakarta. *Sari Pediatri*. 2009;11(4): 223-8.
- Pore. P.D. Study of Risk Factors of Acute Respiratory Infection (ARI) in Underfives in Solapur. *National Journal of Community Medicine*. 2010;1: 64 – 67.
- Pujiati Abbas, Sri Haryati A. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Bayi. Semarang: Ilmu Kesehatan Anak FK Unissula. 2011.
- Puskesmas Jintinyuat. 2017. *Profil Kesehatan Puskesmas Jintinyuat*. Indoramayu.